
**ANALISIS WACANA KRITIS BERITA “OJOL MATIKAN APLIKASI”
DALAM PERSPEKTIF MODEL TEUN A. VAN DIJK****Alien Kurnia Warya Selia¹, Hari Bakti Mardikantoro², Rustono³****Universitas Negeri Semarang, Semarang**e-mail: ¹alinkurnia15@students.unnes.ac.id, ²haribaktim@mail.unnes.ac.id,³rustono@mail.unnes.ac.id

Abstract: *This study aims to analyze the textual dimensions of a news article titled “Ojol Drivers Shut Down Apps; Beware of Traffic Jams in Jakarta During Today’s Protest,” published by CNN Indonesia, using Teun A. van Dijk’s critical discourse analysis model. This study employs a descriptive qualitative approach using a documentary method to analyze the online news text. The analysis focuses on three main structures: macrostructure, superstructure, and microstructure. The results show that at the macro level, the news theme centers on a large-scale demonstration by online motorcycle taxi drivers as a form of protest against government policies and digital transportation apps. At the superstructure level, the news framing highlights social impacts such as traffic congestion and transportation disruptions as the primary focus, while substantive demands are placed at the end. At the microstructure level, the use of active sentences emphasizes the role of online motorcycle taxi drivers as social actors, whereas passive sentences tend to neutralize the role of authorities. Lexical choices such as “shutting down the app” function metaphorically as a symbol of digital resistance. Additionally, rhetorical elements such as bold and italicized text reinforce ideological emphasis. These findings confirm that media language plays a role in shaping public perception, thus the need to develop critical awareness of discourse structures in language education and media literacy.*

Keyword: *critical discourse analysis; Teun A. van Dijk; online media; online motorcycle taxis; textual dimensions.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis dimensi tekstual berita berjudul “Ojol Matikan Aplikasi, Waspada Macet di Jakarta Saat Demo Hari Ini” yang dipublikasikan oleh CNN Indonesia dengan menggunakan model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode dokumentasi terhadap teks berita daring. Analisis difokuskan pada tiga struktur utama, yaitu makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tataran makro, tema berita berpusat pada aksi demonstrasi besar pengemudi ojek daring sebagai bentuk protes terhadap kebijakan pemerintah dan aplikasi transportasi digital. Pada tataran superstruktur, penyusunan berita menonjolkan dampak sosial seperti kemacetan dan gangguan transportasi sebagai fokus utama, sementara tuntutan substantif ditempatkan di bagian akhir. Pada tataran mikro, penggunaan kalimat aktif menegaskan peran ojol sebagai aktor sosial, sedangkan kalimat pasif cenderung menetralkan peran otoritas. Pilihan leksikal seperti “mematikan aplikasi” berfungsi metaforis sebagai simbol perlawanan digital. Selain itu, unsur retorik berupa penebalan dan pemiringan teks memperkuat penekanan ideologis. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa media berperan dalam membentuk persepsi publik, sehingga kesadaran kritis terhadap struktur wacana perlu dikembangkan dalam pendidikan bahasa dan literasi media.

Kata kunci: analisis wacana kritis; Teun A. van Dijk; media daring; ojek online; dimensi teks.

PENDAHULUAN

Perkembangan media massa dan digital pada era globalisasi telah secara mendasar mengubah cara masyarakat dalam memahami, memproduksi, dan mengonsumsi informasi. Di Indonesia, media online telah menjadi wadah utama untuk pembentukan opini publik, penyebaran ideologi, serta perdebatan makna sosial terkait isu-isu terkini seperti kebijakan pemerintah, ketimpangan ekonomi, dan dinamika sosial pekerja di sektor informal, termasuk ojek online.

Media memainkan peran penting dalam penyebaran informasi kepada masyarakat. Media tidak hanya menyajikan fakta tetapi juga merekonstruksi realitas yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk subyektivitas pewartanya dan konteks sosial yang ada (Santi, 2012). Konstruksi berita ini menunjukkan bagaimana media membingkai peristiwa, untuk itu penting bagi masyarakat memahami maksud dan tujuan di balik penyajian informasi tersebut (Wazis, 2012). Sehingga masyarakat tidak cepat terpengaruh oleh pandangan yang telah diarahkan oleh media cetak dalam membangun hubungan antara diskursus/wacana dan kekuasaan.

Baryadi (2002:2) mengemukakan bahwa istilah wacana dan discourse digunakan dalam konteks linguistik. Dalam hierarki utuh, wacana, baik dalam bentuk percakapan lisan maupun tertulis, selalu mencerminkan hasil interaksi sosial (Kridalaksana, 2008). Wacana merupakan cara untuk memahami makna yang terkandung dalam teks dan bagaimana konteks mempengaruhi interpretasi tersebut. Analisis wacana membantu mengungkap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam media (Degaf, 2017).

Salah satu pendekatan yang menekankan aspek kritis dalam studi bahasa adalah Analisis Wacana Kritis (AWK). Pendekatan ini berlandaskan pada pemahaman bahwa wacana merupakan praktik sosial yang tidak bisa

dipisahkan dari konteks sosial, politik, dan ideologis di mana ia dihasilkan. Teun A. van Dijk, salah satu tokoh utama dalam AWK, memperkenalkan model analisis yang menyeluruh dengan tiga dimensi utama, yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Model ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menganalisis wacana secara menyeluruh mulai dari struktur linguistik, pola pikir pencipta teks, hingga kondisi sosial yang mendasari kemunculannya.

Dalam konteks pemberitaan digital di Indonesia, isu yang melibatkan komunitas pekerja transportasi daring atau ojek online (ojol) sering kali menarik perhatian media. Terlebih setelah adanya insiden tragis yang menimpa salah satu pengemudi ojol yang kehilangan nyawa akibat terlindas kendaraan rantis brimob saat berlangsungnya demonstrasi di sekitar Gedung DPR/MPR RI, Jakarta Pusat pada 28 Agustus 2025. Aksi demo ojol selanjutnya ditangkap oleh CNN Indonesia yang kemudian ditulis dalam bentuk berita dengan judul “Ojol Matikan Aplikasi, Waspada Macet di Jakarta Saat Demo Hari Ini”. Pemberitaan ini tidak hanya menyajikan informasi faktual mengenai aksi demonstrasi, tetapi juga membentuk citra tertentu terhadap para pengemudi ojol sebagai aktor sosial. Cara media membangun narasi, menempatkan aktor, dan memilih kata-kata dapat mencerminkan posisi ideologis tertentu baik secara sadar maupun tidak.

Analisis terhadap berita ini sangat penting untuk memahami cara media menyajikan suara kelompok pekerja digital dalam konteks hubungan kekuasaan antara negara, perusahaan aplikasi, dan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam memperluas perspektif kritis terhadap teks media di Indonesia, terutama dalam bidang pendidikan bahasa yang mendorong kesadaran kritis mengenai penggunaan bahasa dalam diskursus publik.

Beberapa penelitian mengenai analisis wacana kritis telah dilakukan diantaranya Banjarnahor (2024),

Islamiyah & Hermaliza (2024), Sarány (2024), Sari & Hamdani (2024), Ammar & Masadi (2025), Fajri et al., (2025), Meku & Mardikantoro (2025), Purba et al., (2025), Rusdi et al., (2025), dan Siregar et al., (2025). Banjarnahor (2024) menggunakan model van Dijk untuk menganalisis teks berita online terkait kasus pembunuhan dan pemerkosaan Vina. Islamiyah & Hermaliza (2024) menganalisis tiga artikel berita tentang korupsi, mengungkap dinamika kekuasaan dan ketidaksetaraan melalui fitur linguistik dan elemen struktural. Sarány (2024) menyajikan sejarah dan potensi CDA, serta unsur-unsur kunci pendekatan Van Dijk. Sari & Hamdani (2024) dalam penelitiannya menganalisis berita mengenai kasus gratifikasi Adhi Pramono di Indonesia. Ammar & Masadi (2025) menjelaskan bagaimana bahasa membangun isu-isu sosial seperti korupsi, mempengaruhi pemahaman publik, dan mengungkapkan dinamika kekuasaan dan arus bawah ideologis dalam narasi. Fajri et al., (2025) mendeskripsikan dalam “Demi Masa,” itu mengungkapkan pesan-pesan agama yang dibentuk oleh nilai-nilai Islam kolektif. Meku & Mardikantoro (2025) menganalisis wacana kritis pada berita Tempo.co berjudul “Komite Nasional Papua Barat Tolak Penugasan Gibran Rakabuming ke Papua” dengan menggunakan model Teun A. van Dijk. Purba et al., (2025) menggunakan data penelitian berupa teks berita yang terdapat dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas IX terbitan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2022 dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa teks berita tersebut merepresentasikan dinamika perkembangan bahasa Indonesia yang terus berubah seiring perkembangan sosial, budaya, dan teknologi. Rusdi et al., (2025) mengungkapkan makna yang mendasari dan implikasi sosial dalam teks, seperti yang ditunjukkan dalam bagian opini majalah Tempo. Sementara Siregar et al., (2025) dalam penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan (1) struktur dalam teks berita Prabowo

Kembalikan 4 Pulau yang Sempat Masuk Sumut ke Aceh menurut kajian Teun A. Van Dijk, dan (2) karakteristik analisis wacana kritis dalam teks berita Prabowo Kembalikan 4 Pulau yang Sempat Masuk Sumut ke Aceh dengan model Teun A. Van Dijk.

Dari sudut pandang ilmiah, penelitian ini menawarkan kontribusi kebaruan (novelty) dalam dua aspek penting. Pertama, penelitian ini menyajikan analisis wacana kritis mengenai isu terkini “Ojol Matikan Aplikasi” yang masih jarang diteliti secara linguistik dan ideologis dalam konteks media digital di Indonesia. Kedua, penerapan model Teun A. van Dijk memungkinkan pendekatan yang bersifat multidimensional, yang tidak hanya memandang teks sebagai hasil bahasa, tetapi juga sebagai cerminan dari kognisi sosial dan struktur kekuasaan yang mendasarinya. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memperluas cakupan studi analisis wacana kritis di Indonesia, serta memberikan kontribusi baik secara teori maupun metodologi bagi penelitian media dan komunikasi kontemporer yang berfokus pada keadilan sosial dan kesadaran kritis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menerapkan analisis wacana kritis (AWK) berdasarkan model Teun A. van Dijk. Pendekatan ini dipilih karena dapat mengungkap hubungan antara ideologi, konstruksi makna, dan kekuasaan dalam teks media, terutama pemberitaan online di Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pencatatan. Pendekatan dokumenter ini lazim digunakan dalam studi AWK karena memungkinkan peneliti menelaah secara rinci teks dan konteks sosialnya (Haryati & Hamdani, 2023). Proses pendokumentasian diarahkan pada wacana berita online dengan tema ojol matikan aplikasi.

Data yang terdapat dalam penelitian mengenai berita online tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam melaksanakan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini yaitu teks berita daring yang diperoleh dari portal media nasional CNN Indonesia dengan judul “Ojol Matikan Aplikasi, Waspada Macet di Jakarta Saat Demo Hari Ini”. Proses penelitian dimulai dengan tahap identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi (Arikunto, 2013). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis teks dengan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Analisis dilakukan pada struktur makro (tematik), superstruktur (skematik), dan struktur mikro (semantik, sintaksis, stilistik, retorik) pada wacana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Makro

Elemen tematik mengacu pada gambaran umum dari sebuah teks atau karya tulis. Elemen ini juga bisa diartikan sebagai ide utama, ringkasan, atau inti yang terdapat dalam suatu teks. Dalam hal ini, topik berperan untuk menjelaskan apa yang ingin disampaikan oleh seorang jurnalis dalam laporan atau berita yang dibuatnya. Tema global pada berita “Ojol Matikan Aplikasi, Waspada Macet di Jakarta Saat Demo Hari Ini” adalah demonstrasi besar-besaran ojek online (ojol) di Jakarta pada 17 September 2025 dengan sejumlah tuntutan politik, hukum, dan regulasi transportasi online. Sedangkan subtema pada berita di atas ada beberapa diantaranya 1) aksi pemadaman aplikasi oleh ribuan ojol, 2) rute demonstrasi menuju beberapa lembaga negara (Kemenhub, Istana, DPR), 3) keterlibatan mahasiswa bersama ojol, dan 4) daftar tujuh tuntutan utama, termasuk pencopotan Menteri Perhubungan dan pengusutan tragedi 28 Agustus 2025.

Superstruktur

Teks atau wacana umumnya

memiliki susunan atau alur yang teratur, dimulai dari bagian pembuka hingga penutup. Meskipun terdapat beragam bentuk dan pola, berita pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama. Pertama adalah ringkasan/summary, sedangkan yang kedua adalah cerita/story. Summary umumnya ditandai dengan dua elemen yakni, judul dan lead. Selanjutnya story adalah isi berita secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil analisis, judul teks berita tersebut adalah “Ojol Matikan Aplikasi, Waspada Macet di Jakarta Saat Demo Hari Ini”. Terlihat fokus judul diarahkan pada dampak langsung seperti macet atau transportasi terganggu, bukan mengarah langsung ke tuntutan. Kemudian lead diartikan sebagai penyampaian inti berita yang terdapat dalam teks seperti ojol demo, ribuan massa, aplikasi dimatikan, warga disarankan cari alternatif transportasi.

Teks berita tersebut didukung dengan lima sub topik yang merupakan isi berita secara keseluruhan yakni (1) informasi teknis rute demo (Cempaka Mas → Istana → Kemenhub → DPR), (2) kutipan resmi dari Ketua Garda (Igun) tentang aksi & solidaritas, (3) keterlibatan mahasiswa sebagai sekutu aksi, (4) latar tragedi 28 Agustus 2025 (ojol meninggal), (5) kritik terhadap Menteri Perhubungan (dinilai pro-perusahaan), dan (6) daftar tujuh tuntutan yang menjadi inti aksi. Pada bagian penutup, tidak ada bagian penutup eksplisit, artikel ditutup dengan daftar tuntutan sebagai highlight dari berita ini.

Struktur Mikro

Semantik

1. Latar

Latar merupakan elemen untuk mengetahui maksud yang ingin disampaikan oleh penulis. Unsur latar artikel berita ini adalah membahas tentang terjadinya demo ojol besar-besaran dengan rute Istana Negara, Gedung Kementerian Perhubungan, lalu ke lokasi terakhir di Gedung DPR/MPR, yang mana mereka akan mematikan aplikasi

sehingga warga diminta untuk mencari moda transportasi alternatif lain. Gerakan demo ini sebagai wujud protes dan sebagai bentuk solidaritas pergerakan aksi demonstrasi ojek online dengan membawa tujuh tuntutan salah satunya adalah meminta Kapolri Listyo Sigit Prabowo mengusut tuntas tragedi 28 Agustus 2025. Saat itu salah satu ojol, Affan Kurniawan, tewas terlindas rantis polisi.

2. Detail

Detail berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang (Eriyanto, 2009). Detail angka, lokasi, dan waktu dapat meningkatkan kredibilitas (verifiability) berita tersebut. Angka (“ribuan”, “10%”, “5%”) menciptakan kesan yang konkret dan teknis memperkuat argumen bahwa tuntutan tersebut dapat diukur dan bukan hanya retorika kosong. Rute dan waktu menunjukkan dampak bagi publik (kemacetan): alasan praktis untuk ajakan. Penyebutan waktu (17 September 2025), lokasi (Cempaka Mas, Istana, DPR), dan kronologi (pukul 11.00–13.00 WIB) memberi kesan akurat, konkret, serta meningkatkan kredibilitas teks.

3. Maksud

Maksud atau rasionalitas merujuk pada kebenaran yang berperan dalam membangun landasan bagi keinginan, sikap, dan keyakinan yang telah ditetapkan. Maksud dapat disampaikan secara implisit maupun eksplisit. Maksud eksplisit mengacu pada apa yang ingin disampaikan langsung oleh penulis atau kepada pembaca, yang dapat terlihat melalui pilihan kata, kalimat, atau struktur berita. Kutipan teks “Massa... jumlahnya ribuan dan mereka akan ramai-ramai mematikan aplikasi jadi warga diminta mencari alternatif transportasi” mempunyai maksud eksplisit yakni memberitahu dampak sosial dari aksi. Pembaca diharapkan memahami potensi gangguan layanan transportasi.

4. Praanggapan

Praanggapan merupakan komponen dalam wacana yang berfungsi untuk memperkuat suatu fakta atau opini dengan mengandalkan fakta lain, yang muncul

sebagai konsekuensi dari anggapan atau pernyataan yang telah diungkapkan sebelumnya (Ratnaningsih, 2019). Praanggapan yang tidak terlihat memengaruhi cara pembaca menginterpretasikan teks. Kutipan “sebagian besar transportasi online akan mematikan aplikasi” diasumsikan bahwa pembaca menyadari bahwa pemadaman aplikasi akan menyebabkan gangguan bagi masyarakat. Kutipan “Menteri Perhubungan berlaku layaknya pengusaha bukan sebagai menteri” diasumsikan bahwa pembaca setuju dengan penilaian normatif terhadap Menteri. Kutipan “massa... jumlahnya ribuan” diasumsikan bahwa pembaca memberikan batas legitimasi (jika melibatkan ribuan, maka aksi dianggap signifikan).

Sintaksis

1. Bentuk kalimat

Bentuk kalimat merupakan aspek sintaksis yang berkaitan dengan pola berpikir logis, khususnya prinsip sebab-akibat (Eriyanto, 2009). Bentuk kalimat ini akan berhubungan dengan urutan penempatan subjek dan predikat. Struktur kalimat dapat disusun dalam bentuk aktif maupun pasif. Kalimat aktif terdapat pada kutipan “Inisiator aksi unjuk rasa, Garda Indonesia, mengatakan massa yang bakal ikut jumlahnya ribuan”. Subjeknya adalah Garda Indonesia, predikatnya adalah mengatakan, objeknya adalah massa yang bakal ikut jumlahnya ribuan. Pada kalimat aktif tersebut CNN menonjolkan Garda Indonesia sebagai aktor sumber informasi utama (voice of authority), menunjukkan akses wacana tinggi (piramida akses Van Dijk).

Kalimat aktif selanjutnya terdapat pada kutipan “Mereka akan ramai-ramai mematikan aplikasi jadi warga diminta mencari alternatif transportasi”. Subjeknya adalah Mereka (ojol), predikatnya adalah akan ramai-ramai mematikan, objeknya adalah aplikasi. Kalimat tersebut merupakan kalimat aktif transformatif. Para pelaku (ojol) terlihat menonjol, memperlihatkan inisiatif bersama serta solidaritas. Media

menggambarkan mereka sebagai pihak yang berperan aktif, bukan sekadar sebagai korban.

Selain kalimat aktif, pada teks berita tersebut juga terdapat kalimat pasif. Dalam analisis wacana kritis, penggunaan bentuk pasif sering kali bertujuan untuk menghilangkan pelaku (agent deletion). Contohnya ketika media berusaha menyembunyikan tanggung jawab dari pihak tertentu. Kutipan kalimat pasif seperti “Demonstrasi ojek online (ojol) rencananya akan digelar pada hari ini, Rabu (17/9)”. Subjeknya demonstrasi ojek online (ojol), predikatnya akan digelar, agennya tidak disebut. Kalimat tersebut berbentuk pasif. CNN menyajikan peristiwa dengan cara yang impersonal, seolah-olah tindakan tersebut terjadi “dengan sendirinya”. Hal ini menciptakan kesan objektif dan mengurangi tanggung jawab dari pelaku.

2. Koherensi

Koherensi adalah kesatuan makna. Kesatuan makna ini terbentuk melalui hubungan kata dengan kata, kalimat dengan kalimat, serta paragraf dengan paragraf. Koherensi menjadi salah satu aspek yang dianalisis dalam suatu teks karena koherensi berkaitan dengan cara suatu teks saling terhubung atau terpisah. Pada teks berita ini terdapat tiga koherensi, yaitu koherensi sebab akibat, koherensi penjelas, dan koherensi kontras.

Koherensi sebab dan akibat menunjukkan keterkaitan logis antara suatu kejadian dan dampaknya. Koherensi sebab akibat dapat dilihat pada kutipan “...massa yang bakal ikut jumlahnya ribuan dan mereka akan ramai-ramai mematikan aplikasi jadi warga diminta mencari alternatif transportasi”. Pada kutipan tersebut terdapat hubungan yang jelas antara sebab dan akibat. Sebabnya adalah tindakan pengemudi ojek online yang secara kolektif mematikan aplikasi mereka. Akibat dari tindakan tersebut adalah masyarakat diharuskan untuk mencari alternatif transportasi lain, mengingat bahwa layanan ojek online akan berhenti.

Dengan demikian, situasi ini menunjukkan dampak langsung dari keputusan pengemudi ojol terhadap mobilitas warga, yang pada gilirannya memaksa mereka untuk mencari solusi transportasi yang berbeda. Hal ini juga mencerminkan dinamika yang terjadi dalam sektor transportasi berbasis aplikasi, di mana keputusan sekelompok pengemudi dapat memengaruhi banyak orang dalam waktu yang bersamaan.

Koherensi penjelas memiliki peran untuk memperluas, menguraikan, atau menyajikan rincian tambahan mengenai proposisi yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam teks berita ini, hubungan elaboratif terlihat ketika wartawan menyampaikan serangkaian lokasi, waktu, dan alasan di balik tindakan yang menjelaskan konteks utama dari berita tersebut. Koherensi penjelas dapat dilihat pada kutipan “Aksi ini direncanakan mulai dari markas Garda di area Cempaka Mas, Jakarta Pusat pada pukul 11.00 WIB. Kemudian rombongan ojol bakal konvoi menuju Istana Negara, Gedung Kementerian Perhubungan, lalu ke lokasi terakhir di Gedung DPR/MPR sekitar pukul 12.00–13.00 WIB”.

Kalimat di atas menyajikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai aspek ruang dan waktu yang berkaitan dengan kalimat sebelumnya yang menyebutkan tentang “aksi demonstrasi”. Hubungan yang dijelaskan dalam kalimat tersebut bertujuan untuk memperjelas urutan serta lokasi dari berbagai kegiatan yang berlangsung, sehingga dapat terlihat adanya koherensi baik dari segi kronologis maupun informasi yang disampaikan. Melalui penjelasan yang sistematis mengenai waktu dan tempat, pembaca diharapkan dapat merasakan dan memahami konteks yang lebih luas dari peristiwa tersebut.

Selanjutnya koherensi kontras menggambarkan hubungan yang saling bertentangan atau berlawanan antara proposisi, dan sering kali digunakan untuk menyoroti ketegangan dalam wacana (contohnya antara masyarakat dan pemerintah, pekerja serta perusahaan).

Koherensi kontras terdapat pada kutipan “...Menteri Perhubungan berlaku layaknya pengusaha bukan sebagai Menteri”. Ungkapan “bukan sebagai” di sini menunjukkan adanya perbedaan yang jelas antara dua identitas peran yang seharusnya dimiliki. Di satu sisi, diharapkan agar Menteri Perhubungan menjalankan fungsinya sebagai pejabat publik yang bertanggung jawab, tetapi kenyataannya, ia justru berperilaku layaknya seorang pengusaha. Hal ini menciptakan suatu oposisi semantik yang cukup kuat, yang merupakan ciri khas dari retorika dalam konteks wacana protes.

3. Kata ganti

Kata ganti tidak hanya berperan sebagai penghubung antarproposisi, tetapi juga memiliki peran ideologis, yaitu menunjukkan posisi, jarak, dan orientasi wacana terhadap kelompok sosial tertentu. Menurut Badudu (1993) ada tiga jenis kata ganti orang, kata ganti orang pertama, kedua, dan ketiga. Kata ganti orang ketiga tunggal “dia” terdapat kutipan langsung “...‘Silakan masyarakat juga menilai apa prestasi konkret dari Menteri Perhubungan yang menjabat saat ini...’ kata dia”. Kata “dia” merujuk pada Igun Wicaksono, Ketua Umum Garda Indonesia. Selanjutnya kata ganti orang ketiga jamak “mereka” terdapat pada kutipan “...massa yang bakal ikut jumlahnya ribuan dan mereka akan ramai-ramai mematikan aplikasi jadi warga diminta mencari alternatif transportasi”. Kata ganti “mereka” merujuk kepada para pengemudi ojek online (ojol) yang akan mengadakan demonstrasi.

Retoris

Dalam konteks berita, grafis ini umumnya ditampilkan melalui bagian teks yang berbeda dari teks lainnya seperti penggunaan huruf tebal, huruf miring, garis bawah, serta ukuran huruf yang lebih besar. Penggunaan huruf tebal pada judul berita online berfungsi sebagai tanda visual utama yang dapat menarik perhatian pembaca di tengah banyaknya teks di halaman berita. Selain itu

mengarahkan fokus langsung pada pokok bahasan sebelum pembaca menyimak isi berita. Dalam konteks wacana daring, judul tebal merupakan titik masuk wacana atau langkah pertama bagi pembaca untuk membentuk persepsi awal terhadap suatu peristiwa.

Huruf miring terlihat pada kutipan “Sejak dipimpin Dudy dikatakan Kemenhub mengalami kemunduran sebab kebijakan-kebijakan yang muncul ‘vendor driven policy’ atau dikendalikan perusahaan aplikasi transportasi online”. Dalam teks berita, huruf miring (*italic*) biasanya digunakan oleh penulis untuk menandai istilah asing (*non-Bahasa Indonesia*) yang diambil dari bahasa Inggris, istilah teknis atau nama kebijakan. Huruf miring digunakan untuk mengutip secara langsung istilah yang memiliki makna dalam konteks ekonomi-politik, bukan istilah umum yang sering digunakan dalam diskursus publik.

Penggunaan tanda petik (“...”) terdapat pada kutipan “Himbauan Garda terhadap warga Jakarta agar memilih moda transportasi alternatif ...”. Tanda kutip berfungsi untuk menandai kutipan langsung dari narasumber (Igun Wicaksono). Hal ini memberikan kesan keaslian bahwa pernyataan atau klaim tersebut bukanlah interpretasi dari jurnalis, melainkan berasal langsung dari pihak yang terlibat.

Dalam sebuah wacana, seorang jurnalis tidak hanya menyampaikan inti pesan melalui teks, tetapi juga menggunakan kiasan, ungkapan, dan metafora yang berfungsi sebagai hiasan atau tambahan dalam sebuah berita. Adapun unsur metafora terdapat pada kutipan “... mereka akan ramai-ramai mematikan aplikasi jadi warga diminta mencari alternatif transportasi”. “mematikan aplikasi” berarti menonaktifkan platform kerja (Gojek, Grab, dll). Kutipan ini secara metaforis dapat diartikan sebagai sebuah bentuk perlawanan bersama atau mogok digital, bukan hanya sekadar langkah teknis, melainkan juga sebagai simbol penghentian arus ekonomi digital. Istilah

“mematikan” berfungsi sebagai metafora untuk keputusan kekuasaan digital, yang berarti menolak untuk patuh pada sistem algoritmik yang diterapkan oleh perusahaan aplikasi.

Pada kutipan “Sejak dipimpin Dudy dikatakan Kemenhub mengalami kemunduran sebab kebijakan-kebijakan yang muncul 'vendor driven policy'...” terdapat metafora yang digunakan berupa frasa “mengalami kemunduran”. “Kemunduran” yang dimaksud di sini bukanlah dalam arti fisik (mundur secara fisik), melainkan sebagai metafora untuk menggambarkan penurunan dalam kualitas moral dan kinerja institusi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis terhadap teks berita “Ojol Matikan Aplikasi, Waspada Macet di Jakarta Saat Demo Hari Ini” dengan menggunakan model Teun A. van Dijk, dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Dalam dimensi teks, struktur makro menunjukkan bahwa isu utama dari berita ini berfokus pada demonstrasi besar-besaran yang dilakukan oleh pengemudi ojek online, yang berdampak luas pada masyarakat, terutama terkait dengan potensi terjadinya kemacetan. Superstruktur menggambarkan pola penyampaian berita yang menekankan ringkasan peristiwa di bagian awal dan diakhiri dengan daftar tuntutan, sehingga mengkonstruksi aksi ojol sebagai sebuah gerakan sosial yang terorganisir. Struktur mikro menampilkan pilihan bahasa yang strategis melalui penggunaan kalimat aktif dan pasif, metafora, serta elemen retorik seperti penekanan huruf tebal dan miring yang memperkuat makna ideologis dari teks tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Ammar, Z., & Masadi, M. A. (2025). Pertamina Systemic Corruption: Van Dijk's Critical Discourse Analysis on

Indonesia Al-Youm's Reporting. *Journal of Language and Literature Studies*, 5(2), 375–388. <https://doi.org/10.36312/jolls.v5i2.2816>

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Badudu, J. S. (1993). *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Pustaka Prima.

Banjarnahor, L. E., Yulianti, N., Purba, Y. G., Simamora, D. T., & Siregar, M. W. (2024). Analisis Wacana Kritis Van Dijk Pada Teks Berita Online Kasus Pembunuhan Serta Pemerksaan Vina Dan Kekasihnya Pada Media Liputan6. *Com. Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(3), 42-51. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.674>

Baryadi, P. (2002). *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondhosuli.

Degaf, A. (2017) *Pengantar analisis wacana*. Disampaikan pada mata kuliah Pragmatics, Bahasa dan Sastra Inggris / Fakultas Humaniora, 30 Januari 2017. (Unpublished)

Eriyanto. (2009). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Percetakan Lkis.

Fajri, A. N., Dianto, I., & Rafiq, M. (2025). Da'wah Message in Web Series Demi Masa: An Analysis of Teun A. van Dijk's Critical Discourse on the YouTube Channel @KahfEveryday. *International Journal of Social Science and Human Research*, 08(08). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v8-i8-73>

Haryanti, D., & Hamdani, A. (2023). Critical Discourse Analysis Of Teun A. Van Dijk's Approach To The News Article "Spread Of Pmk, Mui Central Java Reveals Legitimate Conditions For Sacrificial Animals". *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. <https://doi.org/10.36815/matapena.v6i01.2638>.

- Islamiyah, H. Y., & Hermaliza, H. (2024). Teun a van dijk's critical discourse analysis on kompas.com news. *Language Literacy*, 8(1), 463–476. <https://doi.org/10.30743/ll.v8i1.9280>
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Meku, A., & Mardikantoro, H. B. (2025). Analisis Wacana Kritis Berita Tempo. co:“Komite Nasional Papua Barat Tolak Penugasan Gibran Rakabuming ke Papua” Berdasarkan Model Teun A. van Dijk. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(6).
- Purba, N. A., Mardikantoro, H. B., & Rustono, R. (2025). ANALISIS WACANA KRITIS MODEL TEUN A. VAN DIJK PADA BERITA “KOLOM BAHASA MUNCUL DAN HILANGNYA KOSA KATA BARU”. *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra)*, 8(2), 211–223. <https://doi.org/10.54367/pendistra.v8i2.5573>
- Ratnaningsih, Dewi. (2019) *Analisis Wacana Kritis Sebuah Teori dan Implementasi*. Lampung: Universitas Muhammadiyah Kotabumi.
- Rusdi, R., Wardiah, D., & Ali, M. (2025). Critical Discourse Analysis Of The “Opinion” Rubric In The April 2024 Edition Of Tempo Weekly Magazine. *Aksiologi*, 442–449. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5>
- Santi, S. (2012). Frame Analysis: Konstruksi Fakta dalam Bingkai Berita. *Forum Ilmiah Indonusa* Volume 9 Nomer 3, September 2012, 219-232.
- Sarány, O. (2024). Knowledge, power and discourses in Van Dijk's Critical Discourse Analysis. *Metszetek*. <https://doi.org/10.18392/metsz/2023/3/5>
- Sari, T. M., & Hamdani, A. (2024). CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS (CDA) USING TEUN A. VAN DIJK'S APPROACH TO ONLINE NEWS ON TVONENEWS.COM REPORTING ON THE GRATIFICATION AND MONEY LAUNDERING CASE OF ADHI PRAMONO WHO HAS NOT BEEN DISMISSED FROM CIVIL SERVICE IN THE MINISTRY OF FINANCE. *MATAPENA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(01), 23-36. <https://doi.org/10.36815/matapena.v7i01.3183>
- Siregar, J., Mardikantoro, H. B., & Rustono, R. (2025). ANALISIS WACANA KRITIS MODEL TEUN A. VAN DIJK PADA BERITA PRABOWO KEMBALIKAN EMPAT PULAU YANG SEMPAT MASUK SUMUT KE ACEH. *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra)*, 8(2), 224–232. <https://doi.org/10.54367/pendistra.v8i2.5572>
- Wazis, K., Kurniawan, A. P., & Kartajaya, H. (2012). *Media Massa dan Konstruksi Realitas*. https://opac.pasca.isi.ac.id/index.php?p=show_detail&id=3333&keywords=